

PERAN MODIFIKASI JALAN CERITA WAYANG ORANG DALAM MEMBANGUN PEMAHAMAN MASYARAKAT

Evanthe Fedora Allenovieoretha Mahendra Putri

Ilmu Komunikasi, Universitas Semarang

Abstrak

Penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana peran modifikasi cerita wayang orang sebagai sarana transfer pengetahuan di masyarakat menggunakan teori komunikasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan pendekatan etnografi komunikasi, untuk menganalisis perilaku komunikasi masyarakat yang tergabung dalam kelompok budaya. Hasil dari penelitian ini adalah perubahan pada alur cerita dalam bahasa yang digunakan oleh wayang orang Ngesti Pandowo pada saat pertunjukan, ternyata dapat memudahkan masyarakat saat ini untuk memahami makna dan pesan moral yang ingin disampaikan. Makna dan pesan moral ini terkait

Kata Kunci: Peran Modifikasi, Alur Cerita, Wayang Orang.

Abstract

This study attempts to explain how the role of modification of wayang orang stories as a means of transferring knowledge in society using the communicator theory. The method used in this study is qualitative descriptive, with an ethnographic communication approach, to analyze the communication behavior of people who are members of cultural groups. The results of this study are changes in the storyline in the language used by wayang orang Ngesti Pandowo during the performance, it turns out that it can make it easier for today's society to understand the meaning and moral message to be conveyed. This meaning and moral message are related

Keywords: Role of Modification, Storyline, Wayang Orang.

Pendahuluan

Kesenian tradisional wayang orang merupakan bagian dari komunikasi antar budaya, dimana dalam kesenian wayang orang ini mempunyai simbol yaitu sebagai budaya Jawa. Faktor – faktor yang mempengaruhi pada bentuk atau pola – pola komunikasi dan budaya adalah bahasa. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Edward T. Hall, bahwa kebudayaan adalah komunikasi

dan komunikasi adalah kebudayaan. (Liliweri, 2013). Hal ini yang membuat kebudayaan dan komunikasi tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Wayang Orang Ngesti Pandowo pertama kali didirikan oleh Sastro Sabdo, di Madiun, Jawa Timur pada tahun 1937. Tujuan didirikan grup wayang orang ini adalah untuk menghidupkan kembali budaya wayang orang yang mulai tenggelam oleh zaman.

Alasan mendasar masyarakat zaman sekarang kurang memperhatikan pertunjukan wayang orang, karena tidak mengerti dengan cerita yang dibawakan. Hal ini dipengaruhi oleh bahasa yang dibawakan dalam cerita wayang yang menggunakan bahasa Jawa. Di saat – saat inilah, wayang orang Ngesti Pandowo memiliki ide baru yaitu dengan melakukan modifikasi atau perubahan pada bahasa di dalam alur cerita, dimana perubahan ini terjadi pada perubahan bahasa Jawa yang diganti dengan bahasa Indonesia, yang bertujuan agar memudahkan masyarakat memahami setiap jalan cerita sekaligus dapat mengerti akan makna dan pesan yang disampaikan oleh para lakon wayang kepada penonton, khususnya masyarakat zaman sekarang agar dapat melestarikan pertunjukan wayang orang.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, dimana peneliti akan terjun langsung kelapangan guna mencari informasi secara mendalam melalui subyek penelitian yaitu wayang orang Ngesti Pandowo. Lokasi penelitian dilakukan di gedung TBRS (Taman Budaya Raden Saleh) dengan subyek penelitian wayang orang Ngesti Pandowo. Bentuk penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik strategi penelitian yang unik dan mengharuskan partisipasi peneliti secara langsung dalam sebuah kelompok budaya tertentu (Nurhadi, 2015).

Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *snowball sampling*. Teknik ini menentukan informan berdasarkan informan sebelumnya tanpa menentukan jumlahnya secara pasti dengan menggali informasi terkait topik penelitian yang diperlukan. Pencarian informan akan dihentikan setelah informasi penelitian dianggap sudah memadai (Sugiyono, 2014). Teknik yang digunakan adalah teknik dengan melakukan observasi langsung, wawancara mendalam dan studi dokumentasi, agar memperoleh data yang lengkap, tepat dan jelas. Teknik yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan *Analysis Interactive model* dari *Miles dan Huberman* yaitu, pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi kesimpulan (Moleong, 2002)

Tinjauan Pustaka

Menurut Morissan (2013), komunikator merupakan seseorang atau individu yang bertindak menyampaikan pesan kepada komunikan sang penerima pesan. Adapun pesan yang harus disampaikan oleh komunikator berupa inti pesan yang sebenarnya menjadi pengarah didalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat secara panjang lebar mengupas berbagai segi namun inti pesan dari komunikasi akan selalu mengarah kepada tujuan akhir komunikasi itu. Terdapat pula yang harus diperhatikan oleh komunikator yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan komunikan, harus menguasai topik pada saat proses komunikasi berlangsung, serta menguasai bahasa dengan baik dan

dapat dipahami oleh komunikan. (Morissan, 2013)

Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi merupakan sebuah pendekatan tentang kehidupan kebudayaan, masyarakat atau etnik pada perilaku komunikatif suatu kelompok budaya, yang ditujukan pada kajian peranan bahasa. Penafsiran teori etnografi komunikasi yaitu agar bentuk komunikasi yang digunakan dapat dimengerti oleh masyarakat. Menurut Dell Hymes, landasan berbahasa yang paling inti dalam sebuah kelompok budaya adalah komunikasi. Tujuan teori etnografi komunikasi ialah mengkaji bentuk dan fungsi bahasa yang tersedia dalam suatu budaya untuk berkomunikasi satu sama lain, melihat bagaimana bentuk dan fungsi bahasa tersebut menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang berbeda – beda, serta mendapatkan analisa dari pola komunikasi suatu budaya sosial dari aspek bahasa yang diterapkan dan dikomunikasikan. Pada teori etnografi komunikasi, terdapat beberapa konsep yaitu *speech community*, *ways of speaking* dan *speaking* (Komponen Tutar). Konsep – konsep inilah yang akan mengetahui bagaimana pola – pola komunikasi yang terbentuk akan dijabarkan (Sumarsono, 2002).

Pembahasan

Sebagai salah satu kesenian tradisional wayang orang, Ngesti Pandowo merupakan kesenian wayang orang yang masih dapat mempertahankan eksistensinya di wilayah Jawa Tengah hingga saat ini. Wayang Orang Ngesti Pandowo terletak di gedung TBRS (Taman

Budaya Raden Saleh) di Jalan Sriwijaya nomor 29 Semarang, Jawa Tengah (Sujarno, 2001). Dalam sejarahnya wayang orang muncul pertama kali pada abad ke 18 di kota Solo, yang diciptaka oleh Mangkunegoro I. Wayang orang pada zaman dahulu di kenal sbagai pertunjukan yang hanya diperuntukan oleh keluarga kerajaan. Namun, seiring berjalannya waktu dan peradaban, pertunjukan wayang orang berubah menjadi pertunjukan untuk hiburan masyarakat.

Kesenian wayang orang Ngesti Padowo pertama kali didirikan pada tahun 1937 di Madiun, Jawa Timur, oleh Sastro Sabdo bersama empat kawannya yaitu Sastro Sudirdjo, Narto Sabdo, Darso Sabdo dan Kusni. Setiap adegan yang dipertunjukkan dalam pentas wayang orang memiliki alur cerita yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil lewat adegan cerita (Nurgiyantoro, 2013).

Cerita dalam wayang orang sendiri memiliki karakteristik yang bertema tentang kehidupan di masa kerajaan. Dalam pertunjukan wayang orang melibatkan manusia sebagai tokoh atau lakonnya, tokoh wayang orang yang paling terkenal adalah tokoh pandawa lima, yaitu Yudhistira, Werkudara, Arjuna, Nakula dan Sadewa. Pada segi bahasa, sejak zaman dahulu wayang orang menggunakan bahasa Jawa sebagai penghantar cerita yang dibawakan pada saat pertunjukan kepada penonton (Kasim, 2006). Di Jawa tengah sendiri terdapat kesenian tradisional wayang orang yaitu yang bernama Ngesti Pandwo. Wayang orang Ngesti Pandowo dapat

dikatakan grup wayang orang yang sukses membawa nama kota Semarang, yang telah diakui bahwa kebudayaan wayang orang merupakan salah satu kebudayaan wilayah Jawa Tengah. Pada masa sekarang, wayang orang Ngesti Pandowo sedang melakukan modifikasi yang terletak ada pada bahasanya. Perubahan pada bahasa ini bukan semata – mata tidak ada alasannya, namun perubahan bahasa ini untuk menunjang kepedulian masyarakat zaman sekarang terhadap minat menonton wayang orang.

Apabila pertunjukan kesenian tempo dulu lebih mengedepankan pesan moral yang terkandung pada cerita Ramayana dan Mahabharata, kali ini pesan moral lebih ditunjukkan dalam perilaku dan tutur kata sehari-hari. Alur cerita dalam pertunjukan wayang orang banyak dimodifikasi berdasarkan latar belakang kehidupan sehari-hari masyarakat dari berbagai kelas sosial seperti kelas sosial menengah ke bawah dan kalangan kelas sosial atas. Perubahan atau modifikasi ini sengaja dilakukan karena cerita kehidupan sehari-hari sangat dekat dan lebih mudah dipahami masyarakat. Hal ini juga dilakukan agar pesan moral lebih dapat dipahami penonton, dan diharapkan penonton dapat menerapkan dan merefleksikan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dari mulai melakukan pengamatan lewat kegiatan observasi dan kegiatan wawancara, Peneliti menggali informasi sebanyak - banyaknya tentang modifikasi yang dilakukan oleh wayang orang Nesti Pandowo. Teori Komunikator

digunakan sebagai acuan dari subyek penelitian yaitu wayang orang Ngesti Pandowo sebagai pengirim pesan. Kemudian tradisi sosiokultural merupakan gagasan untuk menguatkan wayang orang Ngesti Pandowo sebagai suatu kelompok budaya yang menjadi komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan atau sangpenerima pesan.

Menurut Dell Hymes, teori Etnografi Komunikasi digunakan oleh Peneliti karena teori ini merupakan sebuah pendekatan tentang kehidupan kebudayaan, masyarakat atau etnik pada perilaku komunikatif suatu kelompok budaya. Teori ini ditujukan pada kajian peranan bahasa, yang memiliki penafsiran agar bentuk komunikasi (Liliweri, 2013). Peran modifikasi yang dilakukan dalam alur cerita wayang orang ini merupakan perubahan yang terdapat pada bagian konsep awal yang memiliki tujuan agar disukai penikmatnya tanpa menghilangkan nilai aslinya (Muchtar, 2013). Modifikasi pada alur cerita diartikan sebagai tindakan mengubah perilaku masyarakat atau penonton. Selain itu, modifikasi ini dilakukan untuk menguji kemampuan dan kreativitas seluruh aktor yang terlibat dalam mendesain acara budaya tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan yang telah Peneliti temukan melalui membahas dari bab I sampai bab IV di atas mengenai “Peran Modifikasi Alur Cerita Wayang Orang Pada Wayang TBRS” dapat diketahui bahwa Modifikasi yang terdapat dalam alur cerita wayang orang Ngesti Pandowo terletak ada pada bahasanya. Bahasa

yang dimaksudkan disini adalah bahasa yang diubah dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan agar bentuk komunikasi yang digunakan oleh para lakon tokoh wayang dapat dimengerti oleh masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, perilaku komunikatif yang dilakukan oleh wayang orang Ngesti Pandowo, dimana lewat perubahan bahasa dalam alur cerita yang diubah ke bahasa Indonesia melalui narasi yang ditampilkan di layar LCD, sekaligus dialog yang diucapkan oleh para lakon tokoh wayang, sangat membantu masyarakat zaman sekarang dalam memahami alur cerita yang sedang dibawakan pada saat menonton pertunjukan, sertadapat memahami makna dan pesan yang terkandung dalam cerita.

Daftar Pustaka

- Kasim, Achmad. 2006. *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*. Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta (DKJ).
- Liliwari, Alo. 2013. *Dasar – Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Morrison. 2013. *Teori Komunikasi : Komunikator, Pesan, Percakapan dan Hubungan*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Muchtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*.
- Nurhadi, Zikri Fachrul . 2015. *Teori – Teori Komunikasi : Teori Komunikasi Dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. Jakarta : GP Press Group.
- Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sujarno. 2001. *Kajian Tentang Manajemen Seni Pertunjukan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian).